

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekonomi merupakan aspek penting bagi suatu negara karena dapat memengaruhi kualitas hidup masyarakat dan kemampuan negara untuk memakmurkan negaranya. Ukuran baik atau buruknya pertumbuhan ekonomi dan kinerja perekonomian suatu negara dapat diukur dengan memperhatikan tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) riil. PDB riil adalah ukuran nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu perekonomian dalam satu tahun tertentu yang disesuaikan dengan inflasi dan dinyatakan dalam harga tahun dasar (<https://ekonomi.bunghatta.ac.id>). Pertumbuhan ekonomi berarti kualitas dan kuantitas barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara meningkat. Pertumbuhan ini penting karena dapat menciptakan lapangan kerja dan menghasilkan pendapatan bagi pemerintah untuk menyediakan layanan.

Tahun 2020 merupakan salah satu tahun yang menjadi awal mula tahun tersulit dalam perekonomian Indonesia. Tidak hanya Indonesia, bahkan dunia pun sedang mengalami krisis ekonomi akibat terjadinya pandemi Covid-19. Banyak negara mengalami resesi, termasuk Jepang yang mengalami kinerja ekonomi terburuk (Ben King, 2020 dalam <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-53018932>). Pandemi Covid-19 berdampak pada ekonomi yang menyebabkan perekonomian menjadi lesu akibat adanya kebijakan pembatasan sosial dan *lockdown* dengan harapan dapat membatasi penyebaran virus. Kebijakan tersebut menyebabkan bisnis dan industri mengurangi operasionalnya atau bahkan terpaksa tutup, akibatnya pemasukan yang diperoleh tidak sepadan dengan pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan. Sehingga mengharuskan perusahaan mengurangi tenaga kerja agar perusahaan dapat bertahan dimasa sulit

tersebut. Selain itu, konsumsi dan investasi ikut menurun, menyebabkan permintaan ataupun produksi barang dan jasa berkurang, dan terjadinya penurunan PDB hingga krisis ekonomi.

Selama pandemi Covid-19 terjadi, perekonomian Indonesia mengalami penurunan pertumbuhan dari tahun 2019 ke 2021. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (2022). Pada tahun 2019 tingkat pertumbuhan perekonomian sebesar 5,02%, namun turun menjadi -2,07% pada tahun 2020. Perekonomian mulai pulih pada tahun 2021 dengan tingkat pertumbuhan 3,69% dengan nilai PDB sebesar 11.118.868,50 miliar rupiah. Tren positif ini berlanjut hingga tahun 2022, dengan tingkat pertumbuhan sebesar 5,01% di Q1 dan 5,44% di Q2.

Menurut Badan Pusat Statistik (2022) sektor industri manufaktur memberikan nilai tambah terbesar di antara sembilan sektor ekonomi lainnya terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia. Perusahaan manufaktur merupakan salah satu perusahaan yang memiliki peran yang sangat besar dan mendominasi dalam dinamika perekonomian Indonesia. Pentingnya sektor manufaktur bagi perekonomian Indonesia tidak hanya sebatas kontribusinya terhadap PDB, tetapi juga perannya dalam menarik investasi dan mendorong ekspor (Kementerian Perindustrian, 2018). Dengan peranan perusahaan manufaktur yang mendominasi dalam peningkatan perekonomian negara, menjadi penting untuk memperhatikan perusahaan-perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia agar dapat menstabilkan dan menambah tingkat pertumbuhan perekonomian negara. Perhatian yang diberikan dapat dengan melakukan penilaian kinerja keuangan, penilaian kinerja keuangan penting dilakukan, karena masalah keuangan merupakan masalah yang penting dalam kelangsungan operasional perusahaan. Dengan dilakukannya analisis mengenai penilaian kinerja keuangan perusahaan, dapat diketahui bagaimana keadaan keuangan perusahaan tersebut, sehingga dapat dilakukan perbaikan terhadap masalah keuangan yang terjadi dan mendorong

perusahaan untuk meminimalisir dan mencegah terjadinya *financial distress* atau kesulitan keuangan.

Kementerian Perindustrian juga berupaya merevitalisasi sektor manufaktur melalui implementasi *Roadmap Making* Indonesia 4.0 yang bertujuan untuk mempersiapkan sektor tersebut menghadapi revolusi industri keempat. Adapun salah satu sub-sektor manufaktur yang perlu perhatian ekstra agar dapat membantu peningkatan perekonomian adalah perusahaan sub-sektor *Food and Beverage (FnB)* atau perusahaan makanan dan minuman, hal ini dikarenakan perusahaan sub-sektor *FnB* rentan mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan. Selain itu, sektor ini berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan primer individu, yaitu makan dan minum. Perusahaan *FnB* juga memberikan kontribusi bagi perekonomian, baik dalam hal penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, maupun pembayaran pajak. Sektor ini juga memiliki karakteristik yang khas, seperti tingginya persaingan, permintaan yang sensitif terhadap perubahan harga dan pendapatan konsumen, biaya produksi yang tinggi, serta regulasi yang ketat. Selain itu, sektor ini juga menghadapi tantangan akibat dari dampak pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia sejak awal tahun 2020. Pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan daya beli konsumen, pembatasan aktivitas sosial dan ekonomi, serta gangguan pada rantai pasok bahan baku dan distribusi produk. Hal ini berpotensi menimbulkan kesulitan keuangan bagi perusahaan sektor *FnB*.

Menurut Darsono dan Ashari (2005), kesulitan keuangan dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada tanggal yang telah disepakati sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi. Perusahaan yang sedang kesulitan keuangan umumnya mengalami penurunan dalam pertumbuhan, kemampulabaan, dan aset tetap, serta peningkatan dalam tingkatan persediaan relatif terhadap

perusahaan yang sehat (Emel Kahya and Panayiotis Theodossiou, 1999). Penyebab *financial distress* dapat berasal dari faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal meliputi manajemen yang buruk, kurangnya pengetahuan bisnis, dan kurangnya pengawasan keuangan. Sedangkan faktor eksternal meliputi perubahan kondisi pasar, makroekonomi, persaingan industri, bencana alam, perubahan kebijakan pemerintah, dan perubahan dalam lingkungan sosial, teknologi, dan politik. Untuk itu, pentingnya bagi perusahaan untuk sedapat mungkin menghindari permasalahan keuangan tersebut, dimana skenario terburuk dari permasalahan keuangan yang terus berkelanjutan tanpa bisa diatasi adalah pailit atau bangkrutnya suatu usaha.

Akibat dari krusialnya permasalahan keuangan bagi suatu usaha, membuat perusahaan harus jeli dalam merumuskan strategi untuk mengantisipasi kondisi-kondisi yang dapat membuat perusahaan mengalami *financial distress*. Sehingga dari paparan tersebut topik ini menjadi topik yang menarik untuk diteliti karena kompleksnya masalah yang akan ditimbulkan dari *financial distress* yang mendorong setiap pemilik entitas berupaya untuk menghindari perusahaannya dari masalah keuangan tersebut.

Penelitian mengenai *financial distress* dapat dilakukan dengan menilai beragam metode untuk mengklasifikasikan apakah suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Agusti (2013) dan Darmawan (2022) mengklasifikasikan, perusahaan yang mengalami *financial distress* apabila perusahaan tersebut mempunyai *Earning per Share* (EPS) negatif. Penelitian oleh Dirman (2020) menggunakan Altman forms 3 Z Score sebagai pengelompokkan kesulitan keuangan. Fauziah (2020) sejalan dengan penelitian Agusti menggunakan EPS negatif sebagai indikator pengelompokkan kesulitan keuangan, dengan ketentuan EPS negatif selama dua tahun berturut-turut atau lebih. Sementara pada penelitian Setyowati & Sari (2019) menyatakan bahwa indikator perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan adalah perusahaan yang *delisted*

dari pasar modal Indonesia. Adapun penelitian Noviati Uswatun Khasanah (2021) menggunakan *interest coverage ratio* sebagai indikator kesulitan keuangan.

Indikator kesulitan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Springate *Score* (*S-Score*) sebagai penentu apakah perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak, hal ini dikarenakan menurut penelitian yang dilakukan oleh Winarso (2009) dan Asnur (2016) tentang perbandingan analisis antara model *Z''- Score* Altman Modifikasi, *X-Score* Zmijewski, *G-Score* Grover, dan model *S-Score* Springate dalam menganalisis ketepatan prediksi kebangkrutan menghasilkan bahwa penggunaan model prediksi kebangkrutan *S-Score* Springate lebih akurat dikarenakan lebih banyak perusahaan yang termasuk dalam kategori bangkrut dibandingkan dengan prediksi kebangkrutan pada model prediksi *Z''- Score* Altman Modifikasi, *X-Score* Zmijewski, dan *G-Score* Grover. Model Springate (*S-score*) adalah model yang dikembangkan oleh Gorgon LV Springate pada tahun 1978 dengan menggunakan pengujian multiple rasio (Putri, 2021). Model Springate menggunakan empat rasio keuangan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* dalam suatu perusahaan.

Penelitian mengenai *financial distress* juga dapat dilakukan dengan menilai berbagai variabel yang relevan dalam laporan keuangan perusahaan terhadap akibat yang ditimbulkan dari *financial distress*. Variabel yang relevan tersebut dapat berupa variabel mengenai rasio keuangan dan indikator tata kelola perusahaan, dimana penilaian kinerja perusahaan tidak hanya didasarkan pada kinerja keuangan saja, tetapi juga mencakup bagaimana strategi perusahaan dalam penerapan sistem *Good Corporate Governance* (*GCG*) (Agusti, 2013). Adapun variabel indikator *GCG* yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kepemilikan manajerial dan proporsi komisaris independen, hal ini berdasarkan asumsi bahwa perusahaan yang memiliki tata kelola perusahaan yang baik, akan menghasilkan keputusan terbaik bagi perusahaan untuk terhindar dari *financial*

distress. Agusti (2013) menyatakan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan yang baik sangat penting untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan menghindari masalah keuangan. Oleh karena itu, sistem tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*) sangat menentukan pencapaian tujuan perusahaan, karena menentukan arah, kebijakan, pengembangan, dan rencana masa depan perusahaan.

Variabel kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan berupa saham oleh manajemen perusahaan yang merupakan bentuk kompensasi yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawan (Agustina, 2019). Nilai kepemilikan manajerial dihitung dari persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh direksi dan komisaris. Menurut Bernandhi (2013), kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham oleh manajemen yang terlibat aktif dalam pengambilan keputusan. Pengukurannya didasarkan pada proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen pada akhir tahun, yang disajikan dalam bentuk persentase. Jensen & Meckling (1976) berpendapat bahwa kepemilikan manajerial dapat membantu menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sehingga dapat menjadi mekanisme yang efektif untuk mengurangi masalah keagenan antara keduanya. Agustina dan Nariman (2022) membuktikan bahwa tata kelola perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Agusti (2013) menghasilkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Komisaris independen adalah perwakilan perusahaan yang bertugas mengawasi kinerja dan kebijakan direksi. Dewan komisaris independen berasal dari pihak yang tidak terkait dengan pemegang saham utama, anggota direksi, atau anggota dewan komisaris lainnya (Darmawan, 2022). Keberadaan komisaris independen terkait dengan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*, seperti transparansi, akuntabilitas, keadilan, dan pertanggungjawaban. Diharapkan

dengan adanya komisaris independen, pengelolaan dan kebijakan Perseroan Terbatas akan lebih transparan, akuntabel, adil, dan bertanggung jawab terhadap pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Nariman (2022) dan Agusti (2013) membuktikan bahwa tata kelola perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*, khususnya pada indikator proporsi komisaris independen. Sementara pada penelitian Darmawan (2022) menyatakan bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Adapun untuk variabel keuangan, terdiri dari leverage, arus kas operasi, *operating capacity*, *size*, dan profitabilitas. Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang (Darmawan, 2022). Semakin tinggi penggunaan utang, semakin berisiko bagi perusahaan karena dapat menyebabkan tingkat utang yang tinggi. Jika kondisi ini tidak dapat diatasi dengan baik, risiko terjadinya *financial distress* akan semakin besar (Darmawan, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Nariman (2022) sejalan dengan penelitian Agusti (2013) serta Darmawan (2022), menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Sementara penelitian Arifah Sari Fauziah (2020), dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap *financial distress*

Arus kas operasi adalah jumlah uang tunai yang diperoleh dari aktivitas operasional perusahaan, mencakup uang masuk dari pelanggan, pembayaran kepada supplier, biaya gaji pegawai, pembayaran pajak, penyimpanan bahan baku, dan lain-lain yang berkaitan dengan aktivitas operasi perusahaan (Darmawan, 2022). Rasio arus kas operasi yang positif menunjukkan bahwa perusahaan mampu membiayai kegiatan usahanya. Namun, jika rasio arus kas operasi negatif, perusahaan harus mencari pendanaan atau pinjaman dari bank atau investor untuk

mencegah terhambatnya kegiatan operasi. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Nariman (2022) menunjukkan bahwa arus kas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Sejalan dengan hasil penelitian Darmawan (2022) yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Kapasitas operasi (*Operating Capacity*) adalah kemampuan perusahaan untuk memproduksi barang atau jasa dalam jumlah tertentu dalam periode waktu tertentu (Setyowati & Sari, 2019). Kapasitas operasi dapat diukur dengan berbagai cara, seperti jumlah unit yang diproduksi per jam, jumlah pelanggan yang dilayani per hari, atau jumlah transaksi yang diproses per menit. Kapasitas operasi yang optimal adalah ketika perusahaan dapat memproduksi barang atau jasa dengan efisien dan memenuhi permintaan pasar tanpa mengalami kelebihan atau kekurangan kapasitas (Khasanah, 2021). Manajemen kapasitas operasi merupakan bagian penting dari manajemen operasional, karena dapat mempengaruhi produktivitas, biaya, dan kualitas produk atau jasa yang dihasilkan. Penelitian Widhy Setyowati dan Nadya Ratna Nanda Sari (2019) menunjukkan bahwa kapasitas operasi mampu mempengaruhi kesulitan keuangan dengan arah negatif. Sejalan dengan hasil penelitian Darmawan (2022) yang menyatakan bahwa kapasitas operasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Ukuran perusahaan (*size*) adalah ukuran yang digunakan untuk menilai besarnya suatu perusahaan (Setyowati & Sari, 2019). Ada beberapa cara untuk mengukur ukuran perusahaan, seperti jumlah karyawan, jumlah aset, pendapatan, atau nilai pasar. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi berbagai aspek bisnis, seperti strategi, struktur organisasi, dan kebijakan manajemen. Ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi hubungan dengan pelanggan, pemasok, dan pesaing. Penelitian Widhy Setyowati dan Nadya Ratna Nanda Sari (2019) menunjukkan bahwa rasio ukuran perusahaan mampu mempengaruhi kesulitan keuangan perusahaan

manufaktur dengan arah negatif. Sejalan dengan penelitian Arifah Sari Fauziah (2020), dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* dengan arah negatif. Didukung juga oleh penelitian Chalendra Prasetya Agusti (2013) bahwa variabel kondisi perusahaan yang signifikan terhadap terjadinya *financial distress* adalah ukuran perusahaan.

Profitabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari operasinya (Dirman, 2020). Profitabilitas dapat diukur dengan berbagai cara, seperti rasio laba bersih terhadap penjualan, rasio laba bersih terhadap aset, atau rasio laba bersih terhadap ekuitas. Profitabilitas merupakan salah satu indikator kesehatan keuangan perusahaan dan dapat mempengaruhi keputusan investasi (Dirman, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Nariman (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Dari penelitian-penelitian yang telah dipaparkan, masih terdapat perbedaan hasil penelitian yang diperoleh (*research gap*) antar peneliti terhadap variabel yang dianggap mewakili penilaian kinerja pada perusahaan. Sehingga pada penelitian kali ini, peneliti akan melakukan penelitian sejenis dengan menambah variabel penelitian pada *corporate governance*. Hal ini dikarenakan belum banyak penelitian yang menggunakan variabel *corporate governance* pada penelitiannya. Selain itu, Peneliti juga berfokus pada tahun penelitian yang berbeda yaitu untuk periode 2018 - 2022 dengan objek penelitian adalah perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman atau *Food and Beverage (FnB)* yang terdaftar di BEI. Hal ini dikarenakan, perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman merupakan perusahaan sub sektor manufaktur yang rentan mengalami *financial distress*. Selain menambah variabel penelitian mengenai *corporate governance* berupa dua indikator *corporate governance* yaitu Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Komisaris Independen. Peneliti

juga akan menggunakan variabel penelitian berbasis keuangan terkait yaitu, Leverage, Arus Kas Operasi, *Operating Capacity*, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas, hal ini dikarenakan variabel berbasis keuangan sangat berperan penting dalam menilai kondisi perusahaan. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya *Financial Distress* studi empiris pada perusahaan sub sektor *Food and Beverage (FnB)* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2022**” dengan menggunakan tujuh variabel penelitian.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang akan dibahas didalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
2. Apakah Proporsi Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
3. Apakah Leverage berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
4. Apakah Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
5. Apakah *Operating Capacity* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
6. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
7. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji dan membuktikan:

1. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
2. Apakah Proporsi Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
3. Apakah Leverage berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
4. Apakah Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap *Financial Distress*?

5. Apakah *Operating Capacity* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
6. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
7. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress*?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap literatur serta pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan evaluasi manajemen dalam mengambil keputusan strategis untuk menghindari atau mengatasi *financial distress*.

2. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para pembaca dan diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian dan diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *financial distress*.

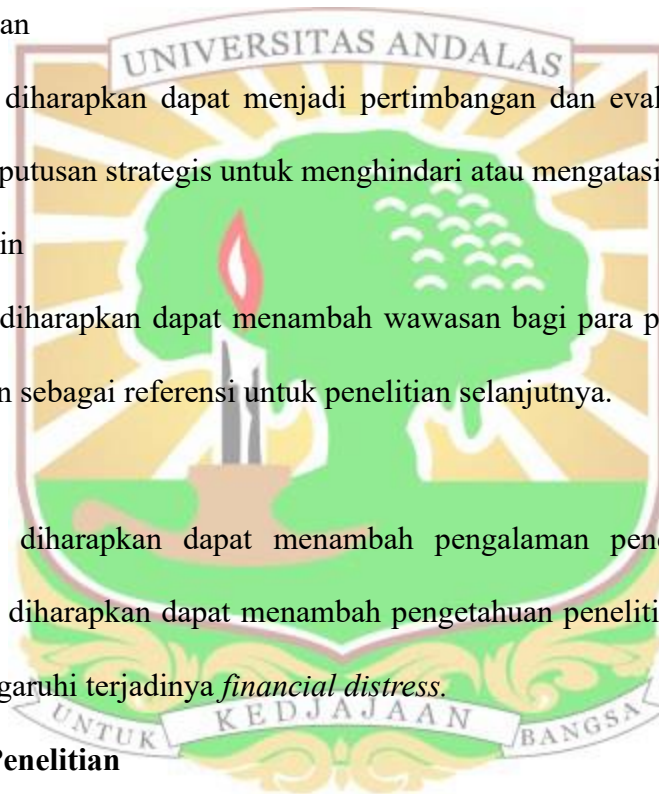
1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika Penelitian penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penelitian yang digunakan dalam penelitian.

BAB II: LANDASAN TEORITIS



Bab ini memberikan penjelasan mengenai teori-teori dan konsep-konsep umum yang mendasari penelitian, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, dan kerangka pemikiran.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, objek dan subjek penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data yang diperoleh, variabel penelitian, metode analisis data dengan uji hipotesis.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil analisis data berdasarkan teori-teori dan teknik-teknik analisis yang dilakukan pada saat penelitian.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

